ARZUSIN
Jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar

e-ISSN : 2809-4093
p-ISSN : 2809-4484

Terindeks: Sinta 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic Scholar, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/arzusin.v5i6.8421

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN FIQIH PADA ERA DIGITAL DI MTS NURUL ISLAM 2 BOYOLALI

Challenges in *Fiqh* Instruction in the Digital Era at MTs Nurul Islam 2 Boyolali

Amara Desinta, Dhina Suciyani, Nur Zaidi Salim
UIN Raden Mas Said Surakarta
amaradesinta82@gmail.com; dhinasc123@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 10, 2025	Dec 2, 2025	Dec 14, 2025	Dec 19, 2025

Abstract

The development of digital technology requires *fiqh* instruction to adapt to the characteristics of 21st-century learning; however, the reality in *madrasah* shows that the use of technology in *fiqh* learning has not been optimal. This study aimed to describe the implementation of *fiqh* instruction at MTs Nurul Islam 2 Boyolali in the digital era and to identify the obstacles encountered in applying instructional technology. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through observation and interviews with *fiqh* teachers and madrasah administrators, and subsequently analyzed descriptively. The findings indicate that *fiqh* learning is still dominated by conventional methods due to low levels of teachers' digital competence and limited digital learning infrastructure. This situation results in low levels of active student engagement and suboptimal development of students' digital literacy. The novelty of this study lies in its mapping of the interrelationship between teachers' digital competence, infrastructure readiness, and the utilization of students' potential as a digital generation in the context of *fiqh* instruction in *madrasah*. These findings

Arzusin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

highlight the importance of enhancing teachers' digital competence and strengthening technology-based learning support systems in *madrasah* so that *fiqh* instruction becomes more relevant to the demands of the digital era.

Keywords: *Fiqh* Instruction; Teachers' Digital Competence; Digital Literacy; *Madrasah*; Digital Era

Abstrak: Perkembangan teknologi digital menuntut pembelajaran Fikih beradaptasi dengan karakteristik pembelajaran abad ke-21, namun realitas di madrasah menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran Fikih belum berjalan optimal. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran Fikih di MTs Nurul Islam 2 Boyolali pada era digital serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam penerapan teknologi pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara terhadap guru Fikih dan pihak madrasah, yang kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Fikih masih didominasi metode konvensional akibat rendahnya kompetensi digital guru dan keterbatasan infrastruktur pembelajaran digital. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya keterlibatan aktif siswa serta belum optimalnya pengembangan literasi digital peserta didik. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan keterkaitan antara kompetensi digital guru, kesiapan infrastruktur, dan pemanfaatan potensi siswa sebagai generasi digital dalam konteks pembelajaran Fikih di madrasah. Temuan ini mengindikasikan pentingnya peningkatan kompetensi digital guru dan penguatan sistem pendukung pembelajaran berbasis teknologi di madrasah agar pembelajaran Fikih lebih relevan dengan tuntutan era digital.

Kata Kunci: Pembelajaran Fikih; Kompetensi Digital Guru; Literasi Digital; Madrasah; Era Digital

PENDAHULUAN

Di Indonesia pendidikan Islam dilaksanakan melalui madrasah yang memiliki peranan penting dalam pendidikan agama (Iskandar, 2019). Pendidikan Islam, terutama dalam kerangka madrasah tsanawiyah, menjadikan Fiqih sebagai salah satu dasar utama dalam pembentukan karakter dan etika siswa (Mustapa, 2017). Tujuan dari Kurikulum Fiqih adalah untuk memberikan wawasan mendalam mengenai ajaran Islam, terutama hukum-hukum Islam yang praktis di kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran fiqih di madrasah masih sering menggunakan metode konvensional, padahal di era sekarang ini menjadi tantangan tersendiri karena perkembangan teknologi digital yang begitu pesat. Di era digital sekarang ini, lembaga pendidikan Islam harus menyusun kurikulum yang tidak hanya menekankan pada prinsip-prinsip agama, tetapi juga memberikan kemampuan digital, kemampuan analisis yang tajam, dan fleksibilitas dalam menghadapi perubahan zaman.

Dengan cara ini, lembaga pendidikan Islam bisa tetap sesuai dengan evolusi dunia modern tanpa mengorbankan inti dari pendidikan Islam itu sendiri. Lembaga pendidikan

Islam, sebagai komponen dari sistem pendidikan nasional, juga merasakan pengaruh dari perubahan ini. Perubahan teknologi digital dalam kegiatan belajar mengajar menawarkan banyak keuntungan salah satunya yaitu akses yang lebih mudah dan metode pembelajaran yang lebih interaktif. Selain mempunyai keuntungan penerapan teknologi digital juga memiliki hambatan utama seperti rendahnya kemampuan guru dalam menerapkan teknologi digital. Hal tersebut disebabkan karena banyak guru belum akrab dengan penggunaan alat dan platform digital yang dapat memperbaiki proses pengajaran. Akibatnya, penggunaan teknologi digital dalam pendidikan Islam masih belum maksimal. Selain itu, juga terdapat hambatan lain tentang bagaimana cara memanfaatkan teknologi tanpa mengurangi substansi materi fiqih yang seharusnya diajarkan kepada siswa (Hakim, Aulia Nur, 2024).

Pemanfaatan teknologi digital dalam pengajaran fiqih sangat penting, karena siswa atau generasi muda saat ini akan akrab dengan teknologi, sehingga penggunaan media digital dalam pembelajaran fiqih dapat menarik perhatian sekaligus menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa. Dengan demikian, pengajaran fiqih yang berbasis digital dapat memperluas akses dan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermanfaat bagi siswa. Di samping itu, teknologi memberikan peluang untuk memperkaya konten pembelajaran fiqih melalui berbagai jenis format, seperti video pendidikan, aplikasi interaktif, dan akses belajar yang fleksibel kapan saja. Mengingat betapa pentingnya fiqih dalam membangun pemahaman agama dan karakter siswa, penerapan teknologi ini sangat mendesak pengajar dapat menciptakan proses belajar yang lebih kreatif, dinamis, dan inovatif serta memenuhi kebutuhan siswa untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditentukan (Lovandri Dwanda Putra, 2023).

Akan tetapi penerapan teknologi digital di lapangan banyak sekali mengalami tantangan seperti keterbatasan infrastruktur, keterbatas kemampuan guru dalam mengaplikasikan teknologi digital dan terbatasnya pelatihan guru dalam penerapan teknologi digital di era sekarang. Berdasarkan penelitian terdahulu oleh (Murdaningtias et al., 2025) terkait dengan "Tantangan Guru dalam Mengintegrasikan Teknologi Digital Pada Pembelajaran PAI di SMA Hasyim Asy'ari 1 Pucuk" menyatakan bahwa terdapat dua kendala utama yang dihadapi oleh guru dalam penerapan teknologi digital pada pembelajaran PAI yaitu kurangnya pemahaman guru terhadap penggunaan aplikasi digital dan keterbatasan infrastruktur yang ada. Selain itu, pada penelitian yang dilakukan oleh (Yusuf & Faridi, 2024) yang berjudul "Tantangan dan Peluang Pendidikan Guru PAI di Era Ditital: Studi Kasus SMP Negeri 2 Kerajaan" dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat tantangan

utama yang dihadapi guru PAI yaitu kurangnya pelatihan teknologi bagi guru, keterbatasan akses sumber daya digital dan hambatan terhadap perubahan metode pengajaran yang tradisional.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena hingga saat ini peneliti belum menemukan kajian yang secara khusus membahas tentang problematika pembelajaran Fiqih di Era Digital. Terdapat penelitian terdahulu yang umumnya lebih berfokus terhadap mata pelajaran PAI dan dilakukan di jenjang sekolah umum bukan madrasah, sehingga belum menggambarkan karakteristik dan kebutuhan pembelajaran fiqih di madrasah.

Tujuan dari kajian ini adalah untuk menyajikan pemahaman yang komprehensif mengenai penerapan teknologi digital dalam pengajaran fiqih di MTs dan bagaimana teknologi ini dapat meningkatkan mutu pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam menciptakan pembelajaran fiqih yang sesuai dengan transformasi zaman. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menyampaikan panduan praktis bagi para pengajar fiqih dalam menggunakan teknologi digital dengan cara yang tepat agar proses pembelajaran tetap berjalan dengan baik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis pelaksanaan pembelajaran Fikih di MTs Nurul Islam 2 Boyolali dalam konteks pemanfaatan teknologi digital. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami fenomena pembelajaran secara mendalam berdasarkan realitas empiris di lapangan serta pandangan subjek penelitian tanpa perlakuan eksperimental (Creswell, 2018). Pendekatan fenomenologis digunakan untuk mengkaji pengalaman dan praktik pembelajaran Fikih sebagaimana dialami oleh guru dan pihak madrasah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap makna, persepsi, serta tantangan yang muncul dalam upaya integrasi teknologi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Moleong, 2012).

Penelitian dilaksanakan di MTs Nurul Islam 2 Boyolali, Jawa Tengah. Subjek penelitian terdiri atas dua guru Fikih dan satu tenaga kependidikan, yang dipilih secara purposive dengan pertimbangan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran dan pengelolaan pendidikan di madrasah. Jumlah informan tersebut dipandang mencukupi untuk memperoleh data yang mendalam dan relevan sesuai fokus penelitian kualitatif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara mendalam. Observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran Fikih, metode yang diterapkan, penggunaan media pembelajaran, serta partisipasi peserta didik selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi terkait persepsi guru mengenai kompetensi digital, hambatan pemanfaatan teknologi, serta upaya yang telah dilakukan dalam pembelajaran Fikih berbasis digital. Penyusunan pedoman wawancara mengacu pada konsep kompetensi digital guru dan literasi digital dalam pendidikan Islam sebagaimana dijelaskan oleh (Eraku, S. S., 2021) dan (Sukmawati, A. et al., 2023). Instrumen penelitian berupa lembar observasi dan pedoman wawancara, yang disusun berdasarkan indikator pembelajaran abad ke-21, kompetensi digital pendidik, dan karakteristik pembelajaran Fikih. Instrumen tersebut dikonsultasikan kepada dosen pembimbing untuk memastikan kesesuaian indikator dengan tujuan penelitian.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif, yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Data hasil observasi dan wawancara ditranskripsi, dikategorikan ke dalam tema-tema utama, kemudian diinterpretasikan dengan mengaitkannya pada teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan (Miles, M. B. et al., 2019). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik, yakni membandingkan hasil observasi dan wawancara, serta melalui member check untuk memastikan kesesuaian data dengan informasi yang dimaksudkan oleh informan. Kredibilitas data diperkuat dengan keterlibatan peneliti secara langsung dalam proses pengumpulan dan analisis data.

HASIL

Data penelitian ini diperoleh melalui kegiatan observasi dan wawancara yang dilaksanakan di MTs Nurul Islam 2 Boyolali untuk menggambarkan kondisi pelaksanaan pembelajaran Fikih pada era digital. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif guna menyajikan temuan empiris sesuai dengan fakta yang ditemukan di lapangan.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Pembelajaran Fikih pada Era Digital di MTs Nurul Islam 2 Boyolali

Aspek	Temuan
Pola pembelajaran	Pembelajaran masih bersifat tradisional
Metode pembelajaran	Didominasi metode ceramah

Aspek	Temuan
Peran guru	Guru berperan dominan sebagai pusat pembelajaran
Keterlibatan peserta didik	Partisipasi siswa relatif terbatas
Pola interaksi	Interaksi belum dialogis dan partisipatif
Pemanfaatan teknologi	Media pembelajaran digital jarang digunakan
Kompetensi digital guru	Masih rendah dan belum terbiasa menggunakan teknologi
Faktor usia dan masa kerja	Memengaruhi kesiapan adopsi teknologi
Pelatihan teknologi	Masih terbatas
Sarana dan prasarana	Perangkat pembelajaran digital terbatas
Akses internet	Belum stabil
Dampak terhadap pembelajaran	Inovasi pembelajaran berbasis teknologi belum optimal

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa pembelajaran Fikih di MTs Nurul Islam 2 Boyolali pada era digital masih didominasi oleh pendekatan pembelajaran tradisional. Guru berperan sebagai pusat pembelajaran dengan metode ceramah sebagai strategi utama, sehingga keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran belum berkembang secara optimal. Pola interaksi yang terbentuk cenderung satu arah dan belum mencerminkan pembelajaran yang dialogis maupun partisipatif.

Selain itu, tabel tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran Fikih belum terintegrasi secara memadai. Media pembelajaran digital jarang digunakan, dan proses pembelajaran masih bertumpu pada buku teks serta penjelasan lisan guru. Kondisi ini mengindikasikan bahwa integrasi teknologi belum dirancang secara sistematis dan berkelanjutan dalam kegiatan pembelajaran.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru Fikih yang mengungkapkan bahwa rendahnya kompetensi digital menjadi salah satu faktor utama penghambat pemanfaatan teknologi pembelajaran. Guru mengakui belum terbiasa menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi dan mengalami kesulitan dalam mengikuti perkembangan teknologi pendidikan. Keterbatasan pelatihan yang relevan turut memperkuat kondisi tersebut.

Faktor usia dan lamanya masa pengabdian juga memengaruhi kesiapan guru dalam mengadopsi teknologi digital. Guru dengan pengalaman mengajar yang panjang cenderung menghadapi hambatan, baik secara teknis maupun psikologis, sehingga tetap

mempertahankan metode ceramah sebagai strategi pembelajaran yang dianggap paling praktis dan aman.

Dari aspek sarana dan prasarana, keterbatasan perangkat pembelajaran digital serta akses internet yang belum stabil semakin membatasi peluang guru untuk melakukan inovasi pembelajaran berbasis teknologi. Kondisi infrastruktur yang belum memadai mendorong guru untuk terus menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional karena dinilai lebih memungkinkan diterapkan dalam situasi keterbatasan fasilitas.

Secara keseluruhan, hasil observasi dan wawancara yang dirangkum dalam tabel menunjukkan bahwa pembelajaran Fikih di MTs Nurul Islam 2 Boyolali masih menghadapi berbagai kendala dalam menghadapi tuntutan era digital. Rendahnya kompetensi digital guru serta minimnya dukungan sarana dan prasarana menjadi faktor dominan yang menyebabkan integrasi teknologi dalam pembelajaran belum berjalan secara optimal. Temuan ini menjadi dasar penting bagi pembahasan lebih lanjut mengenai strategi pengembangan pembelajaran Fikih yang adaptif terhadap perkembangan teknologi.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Fikih di MTs Nurul Islam 2 Boyolali pada era digital masih dihadapkan pada tingkat kerumitan dalam implementasinya. Kondisi ini muncul sebagai konsekuensi dari tuntutan kebijakan pendidikan mutakhir yang menekankan pembelajaran berorientasi pada peserta didik, penguatan pendidikan karakter, serta integrasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, praktik pembelajaran Fikih di lapangan masih didominasi oleh penyampaian materi dasar hukum Islam, seperti thaharah, salat, zakat, puasa, dan haji, dengan pendekatan konvensional melalui metode ceramah. Pemanfaatan media digital dalam proses pembelajaran juga belum dilakukan secara optimal, sehingga strategi pembelajaran yang diterapkan belum sepenuhnya selaras dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan partisipasi aktif peserta didik dan integrasi teknologi (Dudun Ubaedullah, dkk., 2024).

Dominasi metode ceramah menunjukkan bahwa peran guru masih sangat sentral dalam proses pembelajaran. Guru berfungsi sebagai sumber utama informasi, sementara peserta didik cenderung berperan sebagai penerima materi secara pasif. Pola pembelajaran semacam ini berdampak pada terbatasnya ruang bagi peserta didik untuk terlibat secara aktif,

berdiskusi, maupun mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam memahami materi Fikih yang bersifat kontekstual dan aplikatif. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran Fikih belum sepenuhnya mendorong terwujudnya pembelajaran yang dialogis dan partisipatif.

Salah satu faktor utama yang memengaruhi kondisi tersebut adalah keterbatasan kompetensi digital guru. Hasil observasi menunjukkan bahwa mayoritas guru Fikih memiliki masa pengabdian yang panjang dan berada pada rentang usia senior, sehingga menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi pembelajaran. Guru belum sepenuhnya terbiasa menggunakan perangkat digital, aplikasi pembelajaran, maupun platform pembelajaran daring sebagai media pendukung pembelajaran. Temuan ini berdampak pada rendahnya pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran Fikih dan memperkuat kecenderungan penggunaan metode ceramah sebagai strategi pembelajaran utama. Kondisi ini sejalan dengan temuan Fazrian dan Rusdi (2025) yang menyatakan bahwa faktor usia dan lamanya masa mengajar memiliki hubungan dengan tingkat kesiapan guru dalam mengadopsi teknologi digital, terutama ketika tidak diimbangi dengan pelatihan yang berkelanjutan.

Keterbatasan kompetensi digital guru tersebut berimplikasi langsung terhadap kualitas pengalaman belajar peserta didik. Pembelajaran Fikih yang masih bersifat konvensional membatasi peluang siswa untuk terlibat dalam pembelajaran yang interaktif dan berbasis digital. Akibatnya, kemampuan peserta didik dalam mengakses, memahami, serta mengevaluasi informasi keagamaan yang bersumber dari media digital belum berkembang secara optimal. Hal ini sejalan dengan pendapat Azis dan Rusydiyah (2025) yang menegaskan bahwa literasi digital dalam pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis dan pemahaman etis dalam menggunakan media digital.

Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran digital turut memperkuat permasalahan dalam implementasi teknologi pembelajaran Fikih. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa ketersediaan perangkat pembelajaran digital, seperti proyektor dan media pembelajaran berbasis teknologi, masih terbatas, sementara akses jaringan internet belum stabil. Kondisi ini menyulitkan guru untuk mengembangkan inovasi pembelajaran, meskipun terdapat kesadaran akan pentingnya integrasi teknologi. Rendahnya tingkat pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran bukan semata-mata disebabkan oleh

keterbatasan kemampuan peserta didik, melainkan oleh minimnya pembiasaan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran yang dirancang secara sistematis (Pratiwi, 2024).

Lebih lanjut, pola pembelajaran yang masih berpusat pada guru menyebabkan peserta didik cenderung bergantung pada penjelasan guru dan belum terdorong untuk mengembangkan kemandirian belajar. Padahal, dalam konteks era digital, peserta didik dituntut memiliki kemampuan untuk menelusuri, memilah, dan menganalisis informasi secara kritis. Ketergantungan ini berpotensi menghambat berkembangnya keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam memahami ketentuan-ketentuan Fikih yang bersifat dinamis dan kontekstual.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa pembelajaran Fikih di MTs Nurul Islam 2 Boyolali masih menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan era digital. Dominasi metode pembelajaran konvensional, keterbatasan kompetensi digital guru, serta minimnya dukungan sarana dan prasarana menjadi faktor utama yang memengaruhi belum optimalnya integrasi teknologi dalam pembelajaran. Temuan ini menjadi dasar penting untuk memahami problematika pembelajaran Fikih secara komprehensif sebelum dikaitkan dengan temuan penelitian terdahulu pada bagian selanjutnya.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Fikih di MTs Nurul Islam 2 Boyolali masih didominasi oleh pendekatan pembelajaran tradisional dengan metode ceramah sebagai strategi utama. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian Dudun Ubaedullah, dkk. (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di banyak madrasah masih berfokus pada penyampaian materi konseptual dan belum sepenuhnya mengadopsi pendekatan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan partisipasi aktif peserta didik serta pemanfaatan teknologi digital. Kesamaan temuan ini mengindikasikan bahwa problematika pembelajaran Fikih di era digital bukan merupakan fenomena yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari persoalan yang lebih luas dalam konteks pendidikan Islam.

Dari aspek kompetensi pendidik, hasil penelitian ini memperkuat temuan Fazrian dan Rusdi (2025) yang mengungkapkan bahwa keterbatasan literasi dan kompetensi digital guru memiliki hubungan erat dengan usia serta lamanya masa mengajar. Guru dengan pengalaman mengajar yang panjang cenderung menghadapi hambatan psikologis dan teknis dalam mengadopsi teknologi pembelajaran, terutama ketika tidak memperoleh dukungan pelatihan

yang berkelanjutan. Kondisi tersebut juga tercermin dalam temuan penelitian ini, di mana keterbatasan kompetensi digital guru berimplikasi pada rendahnya pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi dan bertahannya metode ceramah sebagai pendekatan pembelajaran utama.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Azis dan Rusydiyah (2025) yang menegaskan bahwa literasi digital dalam pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan penguasaan teknis penggunaan perangkat digital, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, selektif, dan etis dalam memanfaatkan informasi digital. Dalam konteks pembelajaran Fikih, keterbatasan integrasi teknologi menyebabkan peserta didik belum memperoleh pengalaman belajar yang mendorong pengembangan literasi digital secara komprehensif. Akibatnya, potensi peserta didik sebagai generasi digital native belum dimanfaatkan secara optimal dalam mendukung pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Fikih.

Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian Anisa (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang tidak terintegrasi dengan teknologi digital cenderung berdampak pada menurunnya motivasi belajar peserta didik. Pembelajaran yang bersifat monoton dan kurang kontekstual dipersepsikan tidak selaras dengan realitas kehidupan peserta didik, sehingga tingkat partisipasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran menjadi rendah. Kondisi ini tercermin dalam pembelajaran Fikih di MTs Nurul Islam 2 Boyolali, di mana keterlibatan peserta didik masih terbatas dan interaksi pembelajaran belum berkembang secara optimal.

Dari sisi sarana dan prasarana, hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Pratiwi (2024) yang menyatakan bahwa rendahnya literasi digital di lembaga pendidikan Islam umumnya bukan disebabkan oleh keterbatasan kemampuan peserta didik, melainkan oleh minimnya pembiasaan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Keterbatasan perangkat pembelajaran digital dan akses jaringan internet yang belum stabil sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini memperkuat pandangan bahwa kesiapan infrastruktur merupakan faktor kunci dalam keberhasilan integrasi teknologi dalam pembelajaran.

Lebih lanjut, temuan penelitian ini mengonfirmasi hasil penelitian Mar (2024) yang menegaskan bahwa optimalisasi pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Islam sangat bergantung pada ketersediaan sistem pendukung, khususnya infrastruktur digital. Keterbatasan fasilitas mendorong pendidik untuk tetap menggunakan pendekatan pembelajaran tradisional karena dinilai lebih praktis dan mudah diterapkan dalam kondisi

yang terbatas. Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dipublikasikan dalam Jurnal Al-Burhan yang menyebutkan bahwa keterbatasan akses terhadap perangkat digital dan jaringan internet merupakan hambatan utama dalam penerapan teknologi pada pendidikan Islam (Dudun Ubaedullah, dkk., 2024).

Selain kesamaan temuan, penelitian ini juga menegaskan bahwa permasalahan pembelajaran Fikih di era digital bersifat sistemik dan multidimensional. Rendahnya kompetensi digital guru, keterbatasan infrastruktur, serta belum optimalnya pemanfaatan potensi peserta didik sebagai generasi digital native saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain. Temuan ini memperkuat kesimpulan Azis dan Rusydiyah (2025) bahwa keberhasilan integrasi teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memerlukan sinergi antara kesiapan pendidik, dukungan sarana dan prasarana, serta pembimbingan yang berorientasi pada nilai dan etika keislaman.

Secara keseluruhan, perbandingan temuan penelitian ini dengan penelitian terdahulu menunjukkan adanya konsistensi hasil yang kuat, baik dari aspek kompetensi pendidik, kesiapan infrastruktur, maupun dampaknya terhadap proses dan kualitas pembelajaran. Hal ini menegaskan bahwa problematika pembelajaran Fikih di era digital merupakan isu yang bersifat berulang dan memerlukan penanganan yang komprehensif serta berkelanjutan, bukan hanya pada level individu guru, tetapi juga pada level kelembagaan dan sistem pendidikan secara lebih luas.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting terhadap pengembangan pembelajaran Fikih di madrasah pada era digital. Rendahnya kompetensi digital guru serta dominasi metode pembelajaran konvensional menunjukkan perlunya penguatan kapasitas pendidik dalam mengintegrasikan teknologi secara pedagogis. Implikasi ini menegaskan bahwa penguasaan teknologi oleh guru tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan merancang pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik dan mendorong keterlibatan aktif siswa, sebagaimana ditekankan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis literasi digital (Azis & Rusydiyah, 2025).

Selain itu, temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran Fikih memiliki potensi strategis dalam meningkatkan kualitas pengalaman belajar peserta didik. Integrasi media digital yang relevan dan kontekstual dapat membantu peserta didik memahami ajaran Fikih secara lebih aplikatif serta mengaitkannya dengan realitas kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan Mutaqin et al. (2025)

yang menyatakan bahwa teknologi pembelajaran dalam pendidikan Islam dapat berkontribusi pada penguatan karakter, pembentukan akhlak, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa apabila digunakan secara tepat dan terarah.

Implikasi lainnya berkaitan dengan pentingnya dukungan kelembagaan dalam penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran digital. Keterbatasan infrastruktur yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi teknologi tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada guru. Ketersediaan perangkat pembelajaran digital dan akses jaringan internet yang memadai merupakan prasyarat penting bagi terwujudnya pembelajaran Fikih yang inovatif dan responsif terhadap perkembangan teknologi pendidikan (Mar, 2024; Dudun Ubaedullah, dkk., 2024).

Lebih lanjut, implikasi temuan penelitian ini menegaskan perlunya penguatan literasi digital peserta didik sebagai bagian dari kompetensi abad ke-21. Literasi digital yang mencakup kemampuan berpikir kritis, selektif, dan etis dalam memanfaatkan teknologi perlu diintegrasikan secara sistematis dalam pembelajaran Fikih. Upaya ini penting untuk memastikan bahwa pemanfaatan teknologi tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga mendukung internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan peserta didik (Helda Pratiwi dkk., 2024).

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan dan pendekatan yang digunakan. Penelitian dilaksanakan pada satu lokasi penelitian, yaitu MTs Nurul Islam 2 Boyolali, dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi dan wawancara, sehingga temuan yang dihasilkan belum dapat digeneralisasikan ke seluruh konteks madrasah yang memiliki karakteristik berbeda. Selain itu, penelitian ini belum mengkaji secara mendalam efektivitas penggunaan media pembelajaran digital tertentu maupun menggali perspektif peserta didik secara komprehensif terkait pengalaman belajar berbasis teknologi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas konteks penelitian serta mengkaji pengembangan dan implementasi media pembelajaran digital secara lebih spesifik guna memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai pembelajaran Fikih pada era digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran *Fikih* di MTs Nurul Islam 2 Boyolali pada era digital belum terlaksana secara optimal karena masih didominasi pendekatan konvensional berbasis metode ceramah dengan pemanfaatan teknologi

pembelajaran yang rendah. Kondisi ini dipengaruhi oleh keterbatasan kompetensi digital guru serta minimnya dukungan sarana dan prasarana pembelajaran digital, sehingga potensi peserta didik sebagai generasi yang akrab dengan teknologi belum termanfaatkan secara maksimal. Temuan ini sekaligus menegaskan adanya kesenjangan antara tuntutan pembelajaran *abad ke-21* dan praktik pembelajaran di lapangan, serta menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi teknologi sangat bergantung pada kesiapan pendidik dan dukungan kelembagaan.

Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi empiris dalam memperkaya kajian pembelajaran *Fikih* di *madrasah* dengan mengungkap secara konkret bagaimana ketidaksiapan digital pendidik dan keterbatasan infrastruktur menghambat transformasi pembelajaran menuju model yang lebih interaktif dan relevan dengan karakteristik generasi digital. Temuan ini memperkuat kajian teoretis tentang pentingnya integrasi literasi digital dalam kompetensi profesional guru *Fikih* dan perlunya dukungan kelembagaan yang sistematis agar inovasi pembelajaran tidak berhenti pada tataran kebijakan, tetapi terimplementasi dalam praktik kelas.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, direkomendasikan upaya peningkatan kompetensi digital guru melalui program pelatihan berkelanjutan yang terarah, penyediaan infrastruktur pembelajaran digital yang memadai (perangkat, jaringan, dan media pembelajaran interaktif), serta pengembangan model pembelajaran *Fikih* berbasis teknologi yang berorientasi pada peserta didik. Upaya ini penting agar kualitas pembelajaran *Fikih* dapat ditingkatkan tanpa mengesampingkan nilai-nilai ajaran Islam, sehingga proses pembelajaran tetap selaras dengan tujuan pendidikan agama sekaligus responsif terhadap tuntutan era digital.

DAFTAR PUSTAKA

Alfiyanto, A., & Hidayati, F. (2022). Tenaga Pendidik dan Literasi Digital: Tantangan Pembelajaran di Era Industri 4.0. *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam, 2*(1).

Anisa, N., & U. (2025). Lemahnya Integrasi Literasi Digital dalam Pembelajaran PAI. *Advances in Education Journal.* https://journal.al-afif.org/index.php/aej/article/view/89

Azis, A. R., & Rusydiyah, E. F. (2025). Literasi Digital dalam Pendidikan Islam: Menavigasi Tantangan dan Peluang Media Sosial untuk Pembelajaran Agama. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam, 5*(1), 100–117. https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v5i1.729

Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications.

Dudun Ubaedullah, dkk. (2025). Technology in Islamic education curriculum: Challenges and opportunities. *Jurnal Al Burhan, 5*(2), 369–391. https://doi.org/10.58988/jab.v5i2.609

Eraku, S. S., dkk. (2021). Digital literacy and educators of Islamic education. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 10*(1), 569–576. https://doi.org/10.30868/ei.v10i01.1533

Gusteti, M. U., Jamna, J., & Marsidin, S. (2023). Pemikiran Digitalisme dan Implikasinya pada Guru Penggerak di Era Metaverse. *Jurnal Basicedu, 7*(1), 317–325. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4417

Hakim, Aulia Nur, & L. Y. (2024). Dampak Teknologi Digital terhadap Pendidikan Saat Ini. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora, 3*(1), 145–163. https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/800

Hasanah, N., & Sapri. (2025). Pemanfaatan Media Digital dalam Pembelajaran Agama Islam Mata Pelajaran Fikih pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Medan. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru, 10*(1), 320–326. https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1432

Helda Pratiwi dkk. (2024). Literasi Digital Sebagai Inovasi Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Muta'allimin, 1*(2), 79–92. https://doi.org/10.25299/jpim.2024.19628

Iskandar, W. (2019). Analisis Kebijakan Pendidikan dalam Perspektif Madrasah. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 4*(1), 1–22. https://doi.org/10.35931/am.v4i1.109

Mar, N. A. (2024). Integration of technology and Islamic education in the digital era: Challenges, opportunities and strategies. *Journal of Scientific Insights, 1*(1). https://doi.org/10.69930/jsi.v1i1.74

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Murdaningtias, S., Fahmi, M. F., & Hidayah, M. T. (2025). Tantangan Guru dalam Mengintegrasikan Teknologi Digital pada Pembelajaran PAI di SMA Hasyim Asy'ari 1 Pucuk. *AJER: Advanced Journal of Education and Religion, 2*(1), 60–65. https://doi.org/10.52166/ajer.v2i1.8825

Mustapa, L. (2017). Pembaruan Pendidikan Islam: Studi atas Teologi Sosial Pemikiran KH A. Hmad Dahlan. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner, 2*(1), 90–111. https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/aj/article/view/674

Mutaqin, J., Zakiah, N., & Amirudin, J. (2025). Implementasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara, 1*(6). https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/2249

Nur Fadhilah, & Ahmad Mansur. (2025). Integrasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran PAI di Madrasah: Penerapan, Manfaat, Kendala, dan Strategi Optimal. *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi: Edunomi, 2*(1), 89–98. https://doi.org/10.70281/jurnalpendidikandanekonomi.v2i01.973

Pratiwi, H., dkk. (2024). Literasi Digital Sebagai Inovasi Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Muta'allimin, 1*(2), 79–92. https://doi.org/10.25299/jpim.2024.19628

Putra, L. D., & Pratama, S. Z. A. (2023). Pemanfaatan Media dan Teknologi Digital dalam Mengatasi Masalah Pembelajaran. *Journal Transformation of Mandalika, 4*(8), 310–317. https://doi.org/10.36312/jtm.v4i8.2005

Salmin, S., Arnaningsih, Y., Nurhayati, A., Ahyar, A., Humaidin, H., Ahmadin, A., & Agussalam, A. (2025). Strategi Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Teknologi Digital untuk Meningkatkan Pemahaman dan Pengamalan Siswa di Sekolah. *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan, 5*(1), 222–236. https://doi.org/10.55606/sokoguru.v5i1.5135

Solihin, D. A., Rosdiana, & Amaliah, A. (2024). Upaya Peningkatan Kompetensi Guru dalam Pemanfaatan Teknologi pada Proses Pembelajaran. *Jurnal Bening, 11*(2), 422–428. https://doi.org/10.33373/bening.v11i2.7099

Sukmawati, A., Alviatin, A. K., & Mubarok, A. H. (2025). Kesiapan Guru PAI dalam Memanfaatkan ICT di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 10*(3), 2858–2868.

Tatik, S., & Ghofur, A. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. http://journal.uniga.ac.id/index.php/JPAI/article/view/43026

Thursina, F., & Rusdi, M. (2024). Teachers' challenges and strategies in facing the digitalization era. *West Science Islamic Studies Journal, 2*(4), 184–190. https://doi.org/10.58812/wsiss.v2i04.1348

Yusuf, Z., & Faridi, F. (2024). Integrasi Teknologi Digital dalam Lembaga Pendidikan Islam: Tantangan dan Peluang. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia, 3*(4), 118–125. https://doi.org/10.572349/relinesia.v3i4.2079